

METODE DAKWAH PERSPEKTIF HADIST

Muhammad Diak Udin

diyauddin88@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Abstrak

Metode dakwah merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh seorang dalam rangka mempengaruhi atau mengajak seseorang yang sering disebut *mad'u* untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangannya. Istilah metode dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an pada prinsipnya merujuk kepada surah an-Nahl ayat 125 yang menyebutkan bahwa metode pelaksanaan dakwah ada 3 yaitu *Dakwah al-Hikmah*, *Dakwah Maudzah Hasanah* dan *Mujadalah Hasanah*. Dari ketiga elemen metode utama tersebut, dijabarkan oleh Rasulullah ke dalam beberapa cara yang lebih aplikatif, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*; Metode dakwah *Bilhikmah* diterapkan dalam Hadist Riwayat Bukhori-1800, tentang seorang yang melakukan hubungan suami istri pada bulan suci Ramadhan. Esensi hadis ini akan mendorong pemikiran tentang pembenaran terhadap kemudahan hukum (syari'at) Islam. *Kedua*; Metode *Maudihoh Hasanah*, diaplikasikan dalam Hadis imam Ahmad Ibn Hanbal (Ahmad – 21185) melalui jalur Abu umamah yang meneruskannya kepada Sulaim Ibn 'Amr, tentang seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Beliau kemudian mengajak pemuda tersebut untuk berpikir sejenak dengan bertanya jika zina menghampiri ibu dan saudara-saudaranya. Tanpa menyinggung perasaan, *mad'u* memahami bahwa berzina adalah perbuatan yang hina. *Mau'izah hasanah* juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika *tamtsil* (perumpamaan) yang efisien. *Ketiga*; Metode Dakwah *Mujadalah Hasanah*, diaplikasikan dalam Hadis Riwayat Tirmidzi – 1582, yang menceritakan tentang diskusi antara Rosululloh dan salah seorang sahabat yang bertanya tentang amalan utama. Rosullah menjawab semua pertanyaan tersebut secara terstruktur, mulai amalan yang paling sederhana hingga paling tinggi derajatnya.

Keyword: Metode Dakwah, Perspektif Hadist.

PENDAHULUAN

Prinsip dakwah Rasulullah dapat dijelaskan dari pembabakan kehidupan Muhammad Rasulullah SAW. Suryadi yang dikutip Asep Muhyidin merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase, yakni: *fase pertama*, Muhammad SAW. Sebagai pedagang, *fase kedua*, Muhammad SAW. sebagai nabi dan Rasul, *fase ketiga*, Muhammad sebagai politisi atau negarawan, dan *fase keempat*, Rasulullah SAW. sebagai pembebas.¹

Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting Rasulullah SAW. sebagai pemimpin umat, yakni *pertama* Rasulullah SAW. sebagai peneliti masyarakat, *kedua*; Rasulullah SAW. sebagai pendidik masyarakat, *ketiga*; Rasulullah SAW. sebagai negarawan dan pembangun masyarakat.²

Di sisi lain, Hadist seperti yang digambarkan para ulama ahli hadist sebagai semua hal yang didasarkan pada hidup Nabi SAW, baik perbuatan, perkataan, atau persetujuan beliau adalah penjabaran dari firman Alloh yang terkandung dalam al Qur'an. Ini dapat dipahami karena tugas Rasulullah SAW., adalah menjelaskan serta mengaplikasikan ajaran-ajaran al Qur'an baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan sunnah sebagai kebiasaan hidup Nabi, juga merupakan cerminan ajaran al Qur'an. Dengan demikian, baik hadits maupun sunnah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan al-Quran.

Istilah metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an pada prinsipnya merujuk kepada surah an-Nahl ayat 125 yang menyebutkan bahwa metode dakwah ada 3 yaitu dakwah dengan kebijaksanaan, memberikan pelajaran yang baik, dan dengan bantahan atau lebih tepatnya berdiskusi dengan cara yang baik. Dari ketiga metode tersebut, maka dikembangkanlah berbagai metode dan teknis sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dakwah. Rasulullah telah mengaplikasikan ketiga metode dakwah tersebut sebagaimana terdapat dalam Hadist dan Sunnah. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang metode Dakwah adalah sebagai berikut:

¹ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2001), 105.

² Ibid, 106.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan angannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*”; jalan atau cara;³ yaitu cara yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah berasan dari kata *da’a* yang berarti memnaggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da’watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan,⁴ yaitu seruan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian, Metode dakwah adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh seorang dalam rangka mempengaruhi atau mengajak seseorang yang sering disebut *mad’u* untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Dari berbagai pemaknaan tersebut, ada beberapa karakter yang melekat dalam pengartian metode dakwah yaitu; metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah. Karena menjadi bagian dari strategi yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Sedangkan tujuan dari metode dakwah tidak hanya untuk menunjang efektivitas dakwah, tetapi juga dapat meminimalisir hambatan dakwah. Meskipun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa setiap strategi tentu memiliki keunggulan dan

³ Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban* (Pustaka Dinamika: Jakarta, 1999), 15.

⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Amzah: Jakarta, 2007), 25.

kelemahan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat menjadi keniscayaan dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.

Hadist Tentang Metode Dakwah al-Hikmah

1. Contoh Hadist

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَمَكَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمَكْتَلُ قَالَ آيِنِ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَعَلَى أَفْقَرٍ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِن أَهْلِ بَيْتِي فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمُهُ أَهْلَكَ (رواه البخاري)

2. Terjemah Hadist :

(BUKHARI - 1800) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepada saya Humaid bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu berkata: "Wahai Rasulullah, binasalah aku". Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?". Orang itu menjawab: "Aku telah berhubungan dengan isteriku sedangkan aku sedang berpuasa". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kamu memiliki budak, sehingga kamu harus membebaskannya?". Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup bila harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut?". Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?". Orang itu menjawab: "Tidak". Sejenak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terdiam. Ketika kami masih dalam keadaan tadi, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberikan satu keranjang berisi kurma, lalu Beliau bertanya: "Mana orang yang bertanya tadi?". Orang itu menjawab: "Aku". Maka Beliau berkata: "Ambillah kurma ini lalu bershadaqahlah dengannya". Orang itu berkata: "Apakah ada orang yang lebih faqir dariku, wahai Rasulullah. Demi Allah, tidak ada keluarga yang tinggal diantara dua perbatasan, yang dia maksud adalah dua gurun pasir, yang lebih faqir daripada keluargaku". Mendengar itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi tertawa hingga tampak gigi seri Beliau. Kemudian Beliau berkata: "Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini".

3. Takhrij Hadist :

Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shaum fasal* ketika berjima' di bulan Ramadhan dari sahabat Abu Hurairah seperti dikabarkan oleh 'Umaid Ibn 'Abd al Rahman seperti dikabarkan oleh Syu'aib dari Zuhri seperti diceritakan oleh Abu al Yaman. Hadist ini juga ditemukan dalam Musnad Ahmad dengan redaksi yang berbeda seperti yang diceritakan 'Aisyah kepada 'Abdullah Ibn Zubair, seperti diceritakannya kepada Ibn Ishaq. Orang ini (Ibn Ishaq) menceritakan hadist tersebut kepada Ya'qub yang kemudian sampai kepada Imam Ahmad Ibn Hanbal.⁵ Pengarang kitab Subul al Salam dalam kitabnya meriwayatkan hadist ini dengan mentakhrijnya sebagai hadits sahih yang diriwayatkan oleh tujuh orang (*sab'ah*). Adapun redaksi yang digunakannya adalah redaksi riwayat Muslim.⁶

4. Penjelasan Hadist

Metodologi dakwah menurut surat An-Nahl ayat 125 yang pertama adalah *bil hikmah*. Hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁷

Toha Yahya mengartikan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan tuhan.⁸ Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan secara tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut

⁵ Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqi' al Islam), Juz 5, h. 313, bagian Musnad Sabiq.

⁶ Muhammad Ibn Isma'il al Yamani al San'ani, *Subul al Salam Syarh Bulugh al Maram Min Jam'-I Adillat al Ahkam* (Kairo: Dar al Hadist, 2004), Juz 2, h. 233.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah* (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 8.

⁸ Ibid, h. 10.

pendapat ini, al-Hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.⁹

M. Natsir menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah direncanakan dengan ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa kedalam bidang dakwah untuk melakukan tindakan yang berguna dan bermanfaat secara efektif.¹⁰

Dengan memahami “rahasia dan faedah sesuatu” segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam melakukan dakwah. Unsur isi dakwah, unsure manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah yang sesuai, dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan dan periksa sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang mubaligh dapat menentukan dan menjalankan kafiati dakwah yang efektif.¹¹

Pada hadist di atas, menjelaskan tentang seorang pemuda dengan segala kejujurannya menghampiri Rasulullah SAW. Dan bertanya tentang hukum yang harus dia tanggung karena telah berhubungan badan dengan istrinya pada siang hari di bulan suci Ramadhan. Pemuda ini dengan penuh kesadaran bahwa apa yang telah ia perbuat melanggar ketentuan agama.

Rasulullah SAW. Dengan segala kerendahan hatinya (tanpa mengabaikan syari'at hukum Islam), menjelaskan dengan tanpa mengabaikan kondisi sosial *mad'unya*. Beliau mendengarkan cerita pemuda terkait, kemudian memutuskan hukum yang tepat untuk kondisi *mad'u* tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengambil hukum telingan, mengingat kondisi sosial *mad'u* memang mengahuskan hal itu.

Menurut Ibn Hajar al 'Asyqalani dengan mengutip pendapat 'Abd al Ghaniy dalam Mubhammat, laki-laki yang bertanya kepada Nabi mengenai hukum kaffarat

⁹ Ibid.,

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawkah* (Prenada Media: Jakarta, 2004), h. 158.

¹¹ Ibid.,

puasa ini adalah Sulaiman Ibn Sakhr al Bayadli.¹² Lelaki ini dalam hadist tersebut digambarkan sebagai mad'u yang memiliki kondisi ekonomi amat fakir, namun memiliki komitmen yang kuat terhadap agamanya. Hal demikian dibuktikan melalui pengakuannya (*confession*) ketika ia melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum agama. Sesuai ketentuan yang baku, orang yang berpuasa (wajib) diharamkan untuk melakukan persetubuhan dengan istrinya di siang hari. Pelanggaran atas ketentuan hukum ini seorang muslim diwajibkan untuk memerdekakan seorang budak mukmin, jika tidak sanggup maka alternatifnya adalah puasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak sanggup juga, maka alternatif terakhir adalah memberi makan enampuluh fakir miskin.¹³ Dari ketiga alternatif hukuman yang diberikan Nabi, orang tersebut mengaku tidak sanggup menjalaninya. Sebagai da'i yang mengerti betul situasi dan kondisi mad'u yang dihadapinya, Nabi bahkan berinisiatif untuk memberikan makanan kepadanya agar dapat dijadikan sebagai kaffarat. Namun demikian, diakhir pengakuannya ia mengatakan bahwa diwilayah itu tidak ada orang yang lebih fakir darinya. Maka keputusan yang diambil beliau adalah menyuruh orang tersebut untuk mensesdekahkan makanan pemberian beliau kepada keluarganya sebagai kaffarat.

Pemahaman global terhadap Hadist ini akan mendorong pemikiran tentang pembenaran terhadap kemudahan hukum (*syari'at*) Islam. Islam adalah agama yang didirikan atas tiga aspek yang satu sama lainnya saling berkaitan, keimanan terhadap doktrin-doktrin agama (*akidah*), kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan (*syari'at*), dan budipekerti serta keteladanan (*akhlak*).¹⁴ *Syari'at* sebagai satu bagian dari inti ajaran Islam tidak terpisah dari dua aspek lainnya, lebih dari itu *syari'at* bersama doktrin dan *akhlak* membentuk satu paket yang membentuk karakter seseorang agar memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhannya.

¹² Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bâri Fi Syarh Sahîh al Bukhâri* (Mauqi' al Islam), Juz 6, h. 188.

¹³ Abu Walid Muhammad Ibn hmad Ibn Rusd al Qurthubi al Andulusi, *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, tt), Juz 1, 222.

¹⁴ <http://soutelhorreyashabab.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 16 September 2018.

Doktrin, merupakan dasar bangunan yang dengannya seorang mukmin diarahkan agar memiliki orientasi teologis-eskatologis. Melalui doktrin, seorang mukmin akan paham bahwa segala eksistensi yang tampak bukanlah tujuan hidupnya melainkan hanya alat atau sarana untuk menuju sesuatu yang lebih bernilai, yakni ketuhanan (*transcendental value*) dan alam akhirat (*life after death*). Doktrin saja tidak cukup karena wujudnya yang abstrak, lebih dari itu ia harus dikonkritkan dengan amalan-amalan real yang kaidah-kaidahnya telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan doktrin agama, amalan real itulah yang disebut dengan syari'at. Syari'at juga bukan tujuan agama yang sebetulnya, karena ia sekedar sarana untuk mewujudkan kesalehan mukmin dalam tiga aspek, kesalehan terhadap Tuhan, terhadap manusia, dan terhadap lingkungan sekitar. Karena syari'at hanya sebagai sarana, maka walaupun telah memiliki ketetapan-ketetapan baku karakteristiknya tidak statis, tapi fleksibel dan dinamis.

Aplikasi syari'at Islam sangat bergantung kepada situasi dan kondisi orang yang bersangkutan. Artinya, penerapan syari'at dalam situasi dan kondisi normal tidak bisa diterapkan dalam situasi dan kondisi yang abnormal. Maka dalam kaidah hukum Islam dikenal istilah, *al hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman* (penetapan hukum itu bergantung pada ada atau tidaknya alasan logis penetapan hukum tersebut), atau kaidah *al masyaqqah tajlib al taysir* (kesulitan situasi dan kondisi membawa kemudahan dalam penerapan hukum). Kedua kaidah hukum di atas sebetulnya ingin menegaskan, bahwa Tuhan memang menuntut kepatuhan hamba terhadap seluruh ketetapan hukum-Nya. Namun demikian, Ia tidak lupa bahwa di sisi lain manusia memiliki keterbatasan yang perlu mendapat keringanan.

Rasulullah SAW. Juga memerintahkan kepada kita untuk memudahkan segala urusan, karena pada dasarnya Islam ditegakkan sebagai *rahmatan lil'alam*. Dalam sebuah hadist di jelaskan:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ

لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعْسِرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا
وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبِنْعُ وَشَرَابٌ
مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami An Nadlr telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa di seut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram." (HR. BUKHARI - 5659).*

Hadist di atas menggambarkan, Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk tidak memaksakan kehendak dalam menyiarkan Islam. Bahkan beliau mengehndaki agar dalam penyampaian pesan dakwah harus santun dengan member kabar gembira, tidak menekut-nakuti. Ketakutan bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesan negatif dan justru akan menyebabkan citra Islam sangat buruk di hadapan non-muslim. Meskipun demikian, pada akhir hadist, Rasulullah dengan tegas menjawab persoalan, sekalipun mempermudah urusan, tetapi segala yang ditetapkan dalam hukum Islam harus disampaikan dengan tegas. Jika satu perkara haram, maka harus dengan tegas dikatakan haram.

Hadist Tentang Metode Dakwah Maudzah Hasanah

1. Contoh Hadist

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ قَتَّى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ حَدَّثَنِي سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غُلَامًا شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ

2. Terjemah Hadist

(AHMAD - 21185) : Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata; Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Jarir telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Amir

bahwa Abu Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

3. Takhrij Hadits :

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad Ibn Hanbal melalui jalur Abu umamah yang meneruskannya kepada Sulaim Ibn 'Amr. Orang yang disebut terakhir ini kemudian menceritakan riwayat ini kepada Hariz Ibn 'Utsman, kemudian diceritakan lagi kepada Yazid Ibn Harun hingga sampai kepada perawi (Ahmad Ibn Hanbal). Dalam Musnadnya, Ibn Hanbal meletakkan hadits ini pada bagian hadits-hadits Abu Umamah.¹⁵ Hadits ini juga ditemukan dalam kitab Mu'jam Kabir karya monumental al Thabrany dengan sedikit perbedaan redaksi. Pada riwayat ini, kata *bi al zina* diganti dengan *fi al zina*, kemudian kata *faaqbala al qoum* diganti dengan *fashaa ha al nas*. Dalam riwayat ini juga ditambahkan kata *aqirruhu idna* sebagai ganti kata *fadana minhu qariban*. Jalur yang digunakan al Thabrany dalam meriwayatkan hadits ini sama dengan Ahmad, hanya saja setelah Harits Ibn 'Utsman, jalur periwayatan berbelok kepada Abu al Yaman Hakam Ibn Nafi' dan Abu Yazid al Huty. Kedua orang tersebut kemudian meneruskan hadits ke Abu al Mughirah yang kemudian menceritakannya kepada Ahmad Ibn 'Abdul Wahhab al Huthy.¹⁶

Seperti al Thabrani, al Bayhaqy juga meriwayatkan hadits serupa dengan redaksi berbeda. Dalam riwayat bayhaqy ini, kata *i'zan li* (izinkanlah aku) diganti dengan kata *hal tuazzinu li* (apakah engkau mengizinkan aku), sedangkan redaksi lainnya kelihatan mirip dengan periwayatan al Thabrany.¹⁷ Dari segi jalurnya, hadits riwayat al Bayhaqy juga bersumber dari Abu Umamah dengan sanad persis seperti hadits imam Ahmad, namun sanad yang terdapat dalam al Bayhaqy kelihatannya lebih panjang karena setelah nama Yazid Ibn Harun masih ada beberapa nama-nama yang disebut sebagai sanadnya seperti Muhammad Ibn 'Abd al Malik al Daqiqy, Muhammad Ibn Muhammad al Ats'ats, Abu Ahmad Ibn al 'Ady al Hafidz serta Abu Sa'id al Maliny.

¹⁵ Ahmad Ibn Hanbal, Juz 4, h. 180, hadits ke 21185.

¹⁶ Thabrani, *al Mu'jam al Kabir Li al Thabrany*, (Mauqi' al Hadits), Juz 7, h. 177, hadits ke 7577.

¹⁷ Al Bayhaqy, *Syu'b al Iman Li al Bayhaqy*, (Mauqi' al Sunnah), Juz 11, h. 399, Hadits ke 5181.

4. Penjelasan Hadist

Metodologi dakwah yang kedua sesuai dengan surat an-Nahl ayat 125 adalah *mau'idzah hasanah*. Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza – ya'idzu – wa'zan – l'dzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara, *hasanah* merupakan kebalikan dari *syai'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan.¹⁸

Secara istilah, Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh M. Munir adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.¹⁹ Sementara Abd. Hamid al-Bilali *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁰

Pada kasus hadist di atas, seorang pemuda menemui Rasulullah untuk meminta izin untuk berzina. Secara sadar, sebenarnya pemuda tersebut paham bahwa bersina adalah sesuatu yang diharamkan oleh agama. Rasulullah, tidak serta merta melarang dan mengklaim bahwa berzina merupakan perbuatan yang dibenci Allah. Beliau kemudian mengajak pemuda (*mad'u*) untuk berpikir sejenak dengan bertanya jika zina menghampiri ibu dan saudara-saudaranya. Tanpa menyinggung perasaan, *mad'u* memahami bahwa berzina adalah perbuatan yang hina.

Mau'idzah hasanah juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika *tamtsil* (perumpamaan) yang efisien. Rasul menanggapi pertanyaan pemuda dengan logika *tamtsil* (perumpamaan) tanpa memberi jawaban baik positif maupun negatif. Jika ditelaah lebih jauh, ditemukan dua tujuan pokok dari sikap demikian ini. *Pertama*, memahamkan *mad'u* akan tujuan dan esensi ajaran agama. *Kedua*, menghidupkan naluri kebaikan yang sebetulnya telah ada dan tertanam dalam jiwa manusia (*intelligible self*).

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah* (Prenada Media: Jakarta, 2003), 16.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

Pada awal perbincangan, Rasulullah ingin menunjukkan kepada *mad'u* bahwa ada alasan rasional dibalik perintah dan larangan agama terhadap suatu hal. Ajaran Islam tidak hadir serta merta tanpa alasan yang rasional. Lebih dari itu ajaran Islam didasarkan pada alasan-alasan logis yang berorientasi pada kemaslahatan. Artinya Islam tidak hanya menyuruh atau melarang, tapi ada tujuan-tujuan mulia dibalik semua perintah dan larangan tersebut.

Sedangkan mengenai potensi kebaikan, sebetulnya pada diri manusia telah ada naluri kebaikan sejak awal penciptaannya (fitrah). Naluri itu, pada kondisi normal naluri itu akan membimbing setiap individu untuk menentukan kebaikan dan keburukan secara otomatis. Dalam ilmu psikologi, potensi diri pada manusia itu sering disebut dengan *super ego*, yaitu kebenaran yang dapat menuntun individu dalam menentukan sikap (ego).

Super Ego itulah yang ingin dihadirkan Rasul melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga tanpa disadari pertanyaan itu mampu dijawab sendiri oleh *mad'u* (si pemuda) tanpa perlu lagi mengatakan "ya" atau "tidak". Dengan penjelasan yang sangat santun tersebut, maka dakwah mau'izah hasanah berhasil mengubah pemikiran dan perilaku positif *mad'u* seperti diceritakan di akhir hadits.

Hadist Tentang Metode Dakwah Mujadalah Hasanah

1. Contoh Hadist

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ أَوْ أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ قَالَ الْجِهَادُ سَنَامُ الْعَمَلِ قِيلَ ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

2. Terjemah Hadist

(TIRMIDZI - 1582) : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya, "Amal apa yang paling utama,

atau ia mengatakan, "Amal apa yang paling baik?" beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Dikatakan, "Lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Jihad, ia adalah puncak sebuah amal." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Haji mabrur." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan banyak jalur."

3. Takhrij Hadist :

Hadist ini diriwayatkan oleh Tirmizdi. Hadits ini ditempatkan dalam bab permasalahan mengenai amalan apa yang utama. Di sandarkan pada Abu Kuraib Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab haji bab kitab haji mabrur yang disandarkan kepada Abu Hurairah dari Sa'id Ibn Musayyab dari Zuhri seperti diceritakan oleh Ibrahim Ibn Sa'd kepada 'Abd al 'Aziz Ibn 'Abdullah.²¹ Hadist ini juga ditemukan dalam Sahih Muslim dalam kitab iman bab penjelasan keadaan iman kepada Allah dengan sanad seperti Bukhari hanya saja Ibn Musayyab meriwayatkan melalui jalur lain yakni Ibn Shihab yang juga memperoleh riwayat ini dari Ibn Sa'd seperti diberitakan oleh Muhammad Ibn Ja'far Ibn Ziyad dan juga cerita dari Mansur Ibn Abi Mazahim.²²

4. Penjelasan Hadist

Metode dakwah ketiga sebagaimana termaktub dalam surat an-Nahl ayat 125 adalah *Mujadalah Hasanah*. Beberapa pakar menerjemahkan *mujadalah hasanah* sebagai dialog demokratis atau diskusi. Asymuni Sukir sebagaimana dikutip oleh Ali Aziz, mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai penjawabnya.²³

Syakh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa *Thariqah* dakwah mujadalah atau diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan antara golongan awam dan golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori tinggi. Mereka bertukar pikiran untuk mendorong

²¹ Abu Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (CV. Asy Syifa': Semarang. 1993), Juz 5, 398.

²² Muslim Ibn Hujaj al Qusayry, *Shahih Muslim* (CV. Asy Syifa': Semarang. 1992), Juz 1, 231.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 172.

mereka berpikir sehat dan menghilangkan kesalahpahaman dalam memahami sesuatu.²⁴ Sementara Abdullah Arraisi menjelaskan *Dakwah bil mujadalah* adalah bertukar pikiran dengan cara yang terbaik dalam upaya menguatkan tentang kebenaran yang dapat diambil nilai kebenarannya secara utuh, terutama hal ini yang berhubungan dengan nilai Islam, juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari di bermasyarakat.²⁵

Dalam berdiskusi terjadi interaksi yang saling membantu dan menguatkan untuk memahami suatu hal. Tidak diperkenankan kepada pihak-pihak yang berdiskusi memiliki niat untuk saling menjatuhkan. Sebagaimana Imam Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddīn* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran²⁶ Dengan kata lain, *Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* adalah suatu bentuk metode dakwah dengan tujuan memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang diajukan oleh *mad'u* sehingga mereka memahami persoalan-persoalan secara mendalam tanpa menyinggu perasaannya.

Pada kasus hadist di atas, Rasulullah SAW., sebagai da'i menerima pertanyaan dari seorang *mad'u* yang menginginkan pemahaman lebih mendalam tentang amalan yang paling utama. Rasulullah yang berpedoman pada prinsip dakwah *mujadalah hasanah*, melakukan dialog demokratis. Dialog demokratis, berarti tidak menghendaki adanya pemaksaan pemahaman kepada orang lain. Kedemokratisan itu juga ditunjukkan dengan kesabaran dalam menjelaskan amalan yang paling utama itu sedikit demi sedikit, sehingga *mad'u* memahami dan memperoleh jawaban secara mendalam.

²⁴ Ibid, 173.

²⁵ Abdurrahman Arroisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 3.

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 174.

KESIMPULAN

Metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 adalah, dengan hikmah, perkataan yang baik dan dengan berdebat atau berdisukusi yang santun. Secara aplikatif ketiga metode dakwah tersebut dijelaskan dalam hadist Nabi sebagai berikut:

1. Metode dakwah *Bilhikmah* diterapkan dalam Hadist Riwayat Bukhori-1800, tentang seorang yang melakukan hubungan suami istri pada bulan suci Ramadhan. Esensi hadis ini akan mendorong pemikiran tentang pembenaran terhadap kemudahan hukum (syari'at) Islam. Islam adalah agama yang didirikan atas tiga aspek yang satu sama lainnya saling berkaitan, keimanan terhadap doktrin-doktrin agama (akidah), kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan (syari'at), dan budipekerti serta keteladanan (akhlak). Syari'at sebagai satu bagian dari inti ajaran Islam tidak terpisah dari dua aspek lainnya, lebih dari itu syari'at bersama doktrin dan akhlak membentuk satu paket yang membentuk karakter seseorang agar memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhannya.
2. Metode *Maudihoh Hasanah*, diaplikasikan dalam Hadis imam Ahmad Ibn Hanbal (Ahmad – 21185) melalui jalur Abu umamah yang meneruskannya kepada Sulaim Ibn 'Amr, tentang seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Secara sadar, sebenarnya pemuda tersebut paham bahwa berzina adalah sesuatu yang diharamkan oleh agama. Rasulullah, tidak serta merta melarang dan mengklaim bahwa berzina merupakan perbuatan yang dibenci Allah. Beliau kemudian mengajak pemuda (mad'u) untuk berpikir sejenak dengan bertanya jika zina menghampiri ibu dan saudara-saudaranya. Tanpa menyinggung perasaan, mad'u memahami bahwa berzina adalah perbuatan yang hina. Mau'izah hasanah juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika *tamtsil* (perumpamaan) yang efesien. Jika ditelaah lebih jauh, ditemukan dua tujuan pokok dari sikap demikian ini. *Pertama*, memahamkan mad'u akan tujuan dan esensi ajaran agama. *Kedua*, menghidupkan naluri kebaikan yang sebetulnya telah ada dan tertanam dalam jiwa manusia (*intlegible self*).

3. Metode Dakwah Mujadalah Hasanah, diaplikasikan dalam Hadis Riwayat Tirmidzi – 1582, yang menceritakan tentang diskusi antara Rosululloh dan salah seorang sahabat yang bertanya tentang amalan utama. Rosullah menjawab semua pertanyaan tersebut secara terstruktur, mulai amalan yang paling sederhana hingga paling tinggi derajatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Abu Ismail. *Shahih Bukhari*. CV. Asy Syifa': Semarang. 1993.
- Al Yamani al San'ani, Muhammad Ibn Isma'il. *Subul al Salam Syarh Bulugh al Maram Min Jam'-I Adillat al Ahkam*. Kairo: Dar al Hadist, 2004.
- Arroisi, Abdurahman. *Laju Zaman Menentang Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dawkah*. Prenada Media, Jakarta: 2004.
- <http://soutelhorreyashabab.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 16 September 2018.
- Ibn Hujaj al Qusayry, Muslim. *Sahih Muslim*. CV. Asy Syifa': Semarang. 1992.
- Ibn Rusd al Qurthubi al Andulusi, Abu Walid Muhammad Ibn hmad. *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, tt.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Amzah: Jakarta, 2007.
- Ma'arif, Syafi'i. *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*. Jakarta: Pustaka Dinamika, 1999.
- Muhyidin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2001.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Prenada Media: Jakarta, 2003.